



Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita (Bawah Lima Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang

Gracia Ch. G Far Far¹, Marselinus Laga Nur², Afrona E. L Takaeb³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹graciagenia11@gmail.com, ²marselinus.laga.nur@staf.undana.ac.id, ³afrona.takaeb@staf.undana.ac.id

Abstract

Inadequate Nutritional status of Children under five is still a public health issue in Kupang City. The purpose of this study was to analyze factors related to the nutritional status of toddlers (under five years) in the working area of the Naioni Health Center, Kupang City. This study used an analytic observational method with a cross sectional study approach. The total sample of 93 people was selected using the cluster random sampling technique. The results of bivariate analysis using the chi-square test showed that there was a significant relationship between mother's knowledge and toddler nutritional status (p-value=0.024), mother's education (p-value=0.003), family income (p-value=0.005), exclusive breastfeeding (p-value=0.010), and a history of infectious diseases (p-value=0.019). Mother's knowledge is the most related factor to the nutritional status of toddlers. The variable that has no significant relationship is the mother's occupation (p-value = 0.138). Therefore the conclusion of this research is mother's knowledge, mother's level of health education, family income, and exclusive breastfeeding are variables which have significant relationship with toddlers nutritional status while mother's occupation is a variable which has no relationship with toddler nutritional status in Naioni Health Centre. It is suggested to the health officer to increase health promotion about nutritional status to the community.

Keywords: Factors, Nutritional Status, Toddlers

Abstrak

Status gizi kurang pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kota Kupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Jumlah sampel sebanyak 93 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita (p-value=0,024), pendidikan ibu (p-value=0,003), pendapatan keluarga (p-value=0,005), pemberian ASI Eksklusif (p-value=0,010), dan riwayat penyakit infeksi (p-value=0,019). Pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling berhubungan dengan

status gizi balita. Variabel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan adalah pekerjaan ibu ($p\text{-value}=0,138$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu, tingkat pendidikan kesehatan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi merupakan variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita sedangkan pekerjaan ibu merupakan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang status gizi kepada masyarakat.

Kata Kunci : Faktor-Faktor, Status Gizi, Balita

PENDAHULUAN

Bawah lima tahun atau sering disingkat sebagai balita merupakan salah satu periode usia setelah bayi. Rentang usia balita dimulai dari satu sampai dengan lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu umur 12-59 bulan. Ketika balita tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai usianya, balita akan mengalami masalah status gizi yang akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan menjadi tidak optimal. Masalah status gizi pada balita ditandai dengan tubuh yang kurus karena berat badannya tidak sesuai dengan usianya (Sari, 2023).

Penyebab masalah status gizi pada balita bersifat multifaktor dan saling berkaitan satu sama lain. Masalah pada status gizi balita tidak hanya disebabkan oleh faktor kesehatan saja namun juga disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi dan budaya (Tim Nasional Perencanaan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Berdasarkan hasil pemantauan Status gizi (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Naioni pada bulan September tahun 2022 terdapat balita dengan kategori gizi sangat kurang 53 anak, gizi kurang 219 anak, gizi baik 1062 anak dan yang berisiko gizi lebih 37 anak. Pada bulan Februari tahun 2023 dilakukan pemantauan status gizi lagi sehingga didapati peningkatan pada balita dengan kategori gizi sangat kurang 66 anak, balita dengan gizi kurang 260 anak sedangkan pada balita dengan kategori berat badan normal (gizi baik) terjadi penurunan yaitu 1007 anak dan anak dengan risiko gizi lebih 28 anak. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita (bawah lima tahun) di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study dimana pengumpulan data variabel independent dan variabel dependent dilakukan secara bersamaan untuk menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Naioni Kota Kupang (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 7-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang Tahun 2022 yaitu sebanyak 1.300 ibu. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Jumlah sampel 93 orang dipilih menggunakan teknik *Cluster random sampling* menggunakan rumus slovin. Analisis data menggunakan *chi-square*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni.

HASIL

Table 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita (Bawah Lima Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni

Status Gizi	n	%
Gizi Kurang	36	38,7
Gizi Baik	47	50,5
Gizi Lebih	10	10,8

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat 38 (38,7%) balita yang memiliki status gizi kurang, 47 (50,5%) balita yang memiliki status gizi baik dan 10 (10,8%) balita yang memiliki status gizi lebih.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga, Pemberian ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni

Variabel	Jumlah (n)	%
Pengetahuan Ibu		
Kurang	21	22,6
Baik	72	77,4
Pendidikan Ibu		
Rendah	39	41,9
Tinggi	54	58,1
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	66	71,0
Bekerja	27	29,0
Pendapatan Keluarga		
Rendah	53	57,0
Tinggi	40	43,0
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	27	29,0
Ya	66	71,0
Riwayat Penyakit Infeksi		
Ada Infeksi	23	24,7
Tidak Ada Infeksi	70	75,3

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat 72 (77,4%) ibu dengan tingkat pengetahuan baik, 54(58,1%) ibu dengan tingkat Pendidikan yang tinggi, 66 (71,1%) ibu yang bekerja, 53(57,0%) keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, 66 (71,0%) ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada balita, dan 70 (75,3%) ibu yang memiliki balita tanpa riwayat penyakit infeksi.

Tabel 3. Analisis Hubungan Status Gizi dengan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga, Pemberian ASI Eksklusif, dan Riwayat Penyakit Infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni

Variabel	Status Gizi						Jumlah		p-value
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Ibu									
Kurang	10	27,8	6	12,8	5	50,0	21	22,6	0,024
Baik	26	72,2	41	87,2	5	50,0	72	77,4	
Pendidikan Ibu									
Rendah	23	63,9	14	29,8	2	20,0	39	41,9	0,003

Tinggi	13	36,1	33	70,2	8	80,0	54	58,1	
Pekerjaan Ibu									
Tidak Bekerja	29	80,6	29	61,7	8	80,0	66	71,0	
Bekerja	7	19,4	18	38,3	2	20,0	27	29,0	0,138
Pendapatan Keluarga									
Rendah	28	77,8	21	44,7	4	40,0	53	57,0	
Tinggi	8	22,2	26	20,2	6	60,0	40	43,0	0,005
Pemberian ASI Eksklusif									
Tidak	16	44,4	7	14,9	4	40,0	27	29,0	
Ya	20	56,6	40	85,1	6	60,0	66	71,0	0,010
Riwayat Penyakit Infeksi									
Ada Infeksi	14	38,9	9	19,1	0	0,0	23	24,7	
Tidak Ada Infeksi	22	61,1	38	80,9	10	100,0	70	70,0	0,019

Hasil analisis bivariat pada tabel 3 menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($p=0,024$) dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu yang baik memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak 41 (87,2%). Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita ($p=0,003$) dapat dilihat bahwa Pendidikan ibu yang tinggi memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak 33 (70,2%). Sedangkan, pekerjaan ibu tidak adanya hubungan dengan status gizi balita ($p=0,138$) dapat dilihat bahwa ibu yang tidak bekerja pun memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 29 (80,6%). Selanjutnya, terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita ($p=0,005$) dapat dilihat bahwa pendapatan keluarga yang rendah memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 28 (77,8%). Terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita ($p=0,010$) dimana sebanyak 40 (85,1) ibu yang memberikan ASI pada balita memiliki status gizi baik dan yang terakhir adanya hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita ($p=0,019$) dimana sebanyak 38 (80,9%) balita yang tidak mengalami penyakit infeksi dan memiliki status gizi baik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2010).

Pengetahuan gizi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berdampak pada peran dalam menyusun makanan, serta pengasuhan dan perawatan anak dalam keluarga. Permasalahan gizi identik dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pola asuh. Ibu dengan pengetahuan baik lebih cenderung mempunyai anak yang sehat. Pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan kepastian dan mengetahui serta memahami suatu hal lebih mendalam. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan balita berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Pehe et al., 2022).

Dari hasil penelitian diperoleh, dari 93 responden, terdapat 72 (22,6%) ibu yang memiliki jawaban paling banyak benar ($>75\%$) dan 21 (77,4%) ibu yang memiliki jawaban yang paling banyak salah ($<75\%$). Dengan demikian hasil penelitian

menunjukkan bahwa prevalensi status gizi balita baik yang paling banyak terdapat pada kelompok ibu berpendidikan baik yaitu 41 (87,2%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p-value sebesar $p = 0,024$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi maka penilaian terhadap makanan semakin baik dan asupan makanan yang diberikan pada balita juga dengan kualitas yang sehat dan bergizi. Pengetahuan tentang gizi memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan pola makan berdasarkan prinsip ilmu gizi. Pada keluarga dengan tingkat pengetahuan yang rendah seringkali anak harus puas dengan makan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Pengetahuan gizi yang diperoleh ibu sangat bermanfaat bagi balita apabila ibu berhasil mengaplikasikan pengetahuan gizi yang dimilikinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadilla (2019) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang lebih banyak berasal dari kelompok ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena cukup banyak ibu yang berpendidikan rendah pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Hal ini juga sejalan dengan Euis at al., (2020), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2020 ($p=0,043$). Hasil penelitian juga diperoleh nilai $OR=4,0$, sehingga pengetahuan merupakan faktor risiko status gizi balita. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko 4 kali lebih besar memiliki balita status gizi kurang jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Menurut asumsi peneliti, ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi pada balita karena ibu yang berpendidikan luas dan berpendidikan, tahu cara memenuhi gizi anaknya dan mampu menyiapkan makanan bergizi yang baik maka status gizi anak menjadi baik, begitu sebaliknya jika ibu tidak mengetahui cara memenuhi gizi anaknya maka status gizi anak menjadi kurang baik. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi seimbang anak adalah ibu yang mengerti kebutuhan gizi dan mampu menyajikan menu atau nutrisi yang akan diberikan kepada anaknya, sehingga anaknya tercukupi gizinya.

2. Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita

Pendidikan merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik (Winarsih, 2018).

Tingkat Pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah gizi pada anak. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Kurangnya asupan gizi bisa disebabkan oleh terbatasnya

jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan (Pusparina & Suciati, 2022).

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa prevalensi status gizi balita yang baik paling banyak terdapat pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 33 ibu (70,2%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p-value sebesar $p = 0,003$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan gizi khususnya ibu yang merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada balita. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memahami cara mengasuh anak dengan benar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi pendidikan maka seorang ibu lebih banyak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur rumah tangga termasuk cara mengasuh anak dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusparina & Suciati, 2022 menunjukkan bahwa hasil uji statistik spearman's rank (Rho) diperoleh $p = 0,000$ ($p < \alpha$), ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita.

3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan memiliki hubungan dengan pendapatan. Dengan demikian terdapat asosiasi pendapatan dengan status gizi, apabila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan status gizi mengalami perbaikan (Dewi, Ariski dan Kumalasari, 2019). Ibu yang bekerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu, termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Faktor ibu yang bekerja nampaknya belum berperan sebagai penyebab utama masalah gizi anak, namun pekerjaan ini lebih disebut sebagai faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makanan, zat gizi, dan pengasuhan/perawatan anak. Ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk melaksanakan tugas rumah tangga dibandingkan ibu yang tidak bekerja, oleh karena itu pola pengasuhan anak akan berpengaruh dan pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan terganggu (Mentari dan Hermansyah, 2018).

Ibu yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda-beda. Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu ibu dengan anak sehingga asupan makanan tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi berkurang (Savita & Amelia, 2020).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa prevalensi status gizi balita kurang paling banyak terdapat pada ibu yang tidak bekerja (80,6%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p-value sebesar $p = 0,138$ ($p\text{-value} \geq 0,05$) maka H_0 diterima dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

Hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu di pagi hari untuk ke posyandu dan memperoleh makanan tambahan serta mendapatkan edukasi

kesehatan dibanding ibu yang bekerja. Meskipun ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk ke posyandu, namun ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga, sehingga hal ini dapat menunjang pertumbuhan anak karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woro (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita dengan nilai $p = 0,187$ di Puskesmas Meo-Meo Tahun 2018. Asumsi peneliti yang dijumpai dilapangan bahwa ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja tidak ada pengaruh.

Hasil penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadilla (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita dengan nilai nilai $p = 0,027$. Jenis pekerjaan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebagian besar adalah Pedagang dan buruh. Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Dampak dari ibu bekerja juga tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan ibu. Ibu yang memiliki jenis pekerjaan berat maka akan mengalami kelelahan fisik, sehingga ibu akan cenderung memilih untuk beristirahat dari pada mengurus anaknya sehingga asupan anak tidak diperhatikan dan tidak bisa tercukupi dengan baik.

4. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan maknanya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh (Kasumayanti & Zurrahmi, 2020).

Tingkat pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi status gizi balita. Hal ini disebabkan karena pendapatan keluarga berhubungan dengan daya beli keluarga untuk memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangga atau kebutuhan konsumsi makan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Proporsi balita yang gizi kurang dan gizi buruk berbanding terbalik dengan pendapatan. Semakin kecil pendapatan, semakin tinggi persentase balita yang kekurangan gizi, semakin tinggi pendapatan, semakin rendah persentase gizi buruk. Perubahan pendapatan dapat mempengaruhi perubahan pola asuh gizi yang secara langsung mempengaruhi konsumsi pangan pada balita. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan penurunan kuantitas pangan yang dibeli (Fentia et al., 2023).

Dari hasil penelitian diperoleh, prevalensi status gizi kurang paling banyak terdapat pada kelompok keluarga dengan tingkat pendapatan rendah yaitu 28 (77,8%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p-value sebesar $p = 0,005$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pendapatan baik memiliki status gizi baik sedangkan orang tua dengan pendapatan rendah memiliki status gizi kurang hingga status gizi buruk. Karena menurut peneliti tinggi atau rendah pendapatan atau ekonomi orang tua berpengaruh terhadap kecukupan dan mutu makanan yang dikonsumsi anak setiap harinya yang akan nampak dengan penilaian status gizi balita

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi (2021) pada hasil statistik terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada balita yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pendapatan keluarga diklasifikasikan berdasarkan lebih dari atau kurang dari Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu didapatkan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan rendah yaitu < Rp 2.250.000/ bulan lebih banyak yang mengalami status gizi kurang dan yang memiliki pendapatan $\geq$ Rp. 2.250.000/ bulan mengalami status gizi yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga dapat dijadikan tolak ukur kondisi status gizi balita.

5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang adekuat bagi balita dalam proses tumbuh kembang karena kandungan yang berada di dalam ASI seperti protein whey, laktosa, omega 3 dan 6 serta faktor protektif berperan untuk meningkatkan kecepatan metabolisme dan pertumbuhan sehingga menurunkan angka kesakitan dan kematian balita (Jum et al., 2022). Namun terdapat beberapa faktor yang terlibat dalam memengaruhi ibu terhadap pemberian ASI kepada balita. Ada 2 faktor yaitu faktor internal seperti umur, pengetahuan dan pendidikan ibu dan faktor eksternal seperti dukungan dan pekerjaan keluarga (Jum et al., 2022). Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak sekali manfaat bagi balita. Pemberian ASI yang optimal merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dipengaruhi oleh jumlah zat gizi yang dikonsumsi. Kebutuhan zat gizi ini sebagian besar dapat terpenuhi dengan pemberian ASI yang cukup. ASI tidak hanya sebagai sumber energi utama tapi juga sebagai sumber protein, vitamin dan mineral utama bagi balita. Terjadinya kerawanan gizi pada balita disebabkan makanan yang kurang serta penggantian ASI dengan susu botol dengan cara dan jumlah yang tidak memenuhi kebutuhan. Jika pemberian ASI kurang maksimal pada balita daya tahan tubuh dan asupan gizi yang diserap balita juga kurang baik sehingga rentan terkena penyakit, sebaliknya jika pemberian ASI maksimal atau sesuai dengan kebutuhan anak maka tumbuh kembang balita tersebut juga baik. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan juga dapat memperbaiki kesehatan dan status gizi balita sejak dini (Hamid et., al, 2020).

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa proporsi balita dengan ASI Eksklusif dan memiliki gizi baik yang paling banyak yaitu 40 (85,1%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p-value sebesar $p = 0,010$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadilla (2019) mengenai hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita menggunakan hasil uji statistik Chi-square di peroleh nilai $p = 0,011$ yang berarti bahwa H_0 di tolak dan ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita. Bentuk hubungan pemberian ASI dengan status gizi balita adalah hubungan positif yang ditunjukkan dari harga koefisien kontingensi yang bertanda positif, artinya semakin baik praktek pemberian ASI maka akan semakin baik pula status gizi balita. Adanya hubungan pemberian ASI dengan status gizi balita ini disebabkan ASI merupakan makanan sangat dibutuhkan balita karena selain memenuhi kebutuhan gizi bagi balita, ASI juga mengandung berbagai zat kekebalan yang dapat mempertinggi tingkat kesehatan balita.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hamid et., al, (2020) berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,475$ ($p < 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan Berat Badan Menurut Umur (BB/U), sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima, tidak ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan Berat Badan Menurut Umur (BB/U). Sebagian besar balita dalam penelitian ini telah mendapatkan imunisasi untuk terlindung dari penyakit atau dapat dikatakan dalam keadaan sehat sehingga hampir keseluruhan bayi mengalami status gizi yang baik. Dari hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar bayi yang diberi ASI secara Eksklusif, masih banyak diantaranya yang menderita gizi kurang bahkan bisa jadi buruk. Memburuknya gizi anak dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti keadaan gizi ibu saat hamil, ibu yang jarak kehamilan sangat dekat juga dapat terjadi akibat ketidaktahuan ibu mengenai cara-cara pemberian ASI kepada anaknya, kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui menyebabkan ibu ibu mudah terpengaruh dan beralih kepada susu botol (susu formula). Di samping itu penanggung jawab ruang bersalin dan perawatan dirumah sakit, rumah bersalin yang langsung memberikan susu botol pada bayi baru lahir ataupun tidak mau mengusahakan agar ibu mampu memberikan ASI kepada bayinya. Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, memberikan makanan/minuman lain pada bayinya seperti air putih dan susu formula, waktu pemberian makanan/minuman selain ASI bervariasi, ada yang memberikan segera setelah lahir saat ASI belum keluar dan ada yang memberikan pada umur bayi 1 bulan dan 2 bulan.

6. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan terjadinya kekurangan gizi di negara berkembang. Infeksi yang sering terjadi pada anak adalah infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). Infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara, yaitu memengaruhi nafsu makan, menyebabkan kehilangan bahan makanan karena muntah-muntah/diare, atau memengaruhi metabolisme makanan. Gizi buruk dan infeksi keduanya dapat bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk. Selain itu juga diketahui bahwa infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber energi di tubuh. Adapun penyebab utama gizi buruk yaitu penyakit infeksi pada anak seperti diare, campak, ISPA, dan rendahnya asupan gizi akibat kurangnya ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga atau karena pola asuh yang salah (Nasution et al, 2021). Cara efektif untuk mencegah penyebaran penyakit ini dapat berupa upaya fisik, mekanik ataupun kimia yang meliputi pencucian tangan, penggunaan sarung tangan, penggunaan cairan, pemrosesan alat bekas pakai, dan pembuangan sampah (Nahak et al, 2021).

Dari hasil penelitian yang di peroleh bahwa prevalensi status gizi baik paling banyak terdapat pada kelompok balita yang tidak mengalami penyakit infeksi selama 3-6 bulan terakhir yaitu 38 (80,9%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $p = 0,019$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reaksi akibat infeksi adalah menurunnya nafsu makan balita sehingga balita menolak makanan yang diberikan. Hal ini berakibat berkurangnya asupan zat gizi ke dalam tubuh. Penyakit infeksi dapat mengganggu metabolisme yang membuat ketidakseimbangan hormon dan mengganggu fungsi imunitas. gizi buruk dan penyakit infeksi terdapat hubungan timbal balik, dimana infeksi memperburuk masalah gizi dan gangguan gizi memperburuk kemampuan anak untuk

mengatasi penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang berpengaruh terhadap status gizi pada balita yaitu Diare, demam yang disertai flu dan batuk, bronkhitis, cacangan, campak, flu singapura, ada juga penyakit bawaan yang diderita oleh balita meliputi kelainan jantung dan kelainan kongenital dan kelainan mental. Penyakit Infeksi yang menyerang anak menyebabkan gizi anak menjadi buruk. Memburuknya keadaan gizi anak akibat penyakit infeksi ada beberapa hal, antara lain: Turunnya nafsu makan, diare dan muntah yang menyebabkan penderita kehilangan cairan dan sejumlah zat gizi dan demam. Cara efektif untuk mencegah penyebaran penyakit ini dapat berupa upaya fisik, mekanik ataupun kimia yang meliputi pencucian tangan, penggunaan sarung tangan, penggunaan cairan, pemrosesan alat bekas pakai, dan pembuangan sampah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahak et al, (2021) hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi (p value = < 0.001). Peneliti berpendapat bahwa riwayat penyakit infeksi pada balita mempengaruhi pertumbuhan pada balita seperti status gizi pada balita akan menurun karena terjadi penurunan nafsu makan. Sehingga dapat menyebabkan malnutrisi/status gizi kurang pada balita, turunnya nafsu makan anak akibat rasa tidak nyaman yang dialaminya, sehingga masukan zat gizi berkurang padahal anak justru memerlukan zat gizi yang lebih banyak terutama untuk menggantikan jaringan tubuhnya yang rusak akibat bibit penyakit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pety (2023) Dan hasil analisis antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita mempunyai nilai $p > 0,05$ artinya bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa balita yang mempunyai riwayat penyakit infeksi akan tetap bisa memiliki status gizi yang baik dengan penanganan yang tepat, seperti pengobatan penyakit dan pemenuhan nutrisi yang optimal ketika sakit dan setelah sakit. Sehingga balita akan tetap memiliki status gizi yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif dan Riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan dengan status gizi balita sedangkan pekerjaan ibu yang tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang. Disarankan kepada Dinas Kesehatan, Puskesmas, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan pihak terkait lainnya, dapat melakukan kerja sama lintas sektor sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan kepada ibu-ibu dengan melakukan penyuluhan tentang asupan gizi balita yang seimbang dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada balita agar terhindar dari masalah gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para staf gizi di Puskesmas Naioni dan para ibu-ibu yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga diberikan kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan berupa doa dan materi serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terhadap rangkaian kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah Rahayu, S.KM., M. P., Fahrini Yulidasari, S.KM., M. P., Andini Octaviana Putri, S.KM., M. K., & Lia Anggraini, S. K. (2018). Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya Study Guide - Stunting Dan Upaya (S. K. Hadianor (ed.)). Penerbit

CV Mine. http://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2019/02/BUKU-REFERENSI-STUDY-GUIDE-STUNTING_2018.pdf

- Cia, F., Frisilia, Melisa, & Indriani, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Status Gizi pada Balita. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 82–85. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3209>
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita the Correlation Between Occupational Status of Mother and Nutritional Status of Toddler. *Journal Center of Research Publication inMidwiferyandNursing*, 3, 28–32. <https://www.ejournal.binausadabali.ac.id/index.php/caring/article/view/101>
- Fentia, L. I. A., Zalni, R. I., & Utami, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 62–68. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/1406>
- Jum, J., Fauziah, H., & Arlina Wiyata Gama. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi 6- 12 Bulan Wilayah Kerja Puskesmas Paccerakkang. *Alaudidn Islamic Medical Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/alami.v6i1.27053>
- Kasumayanti, E., & Zurrahmi, Z. R. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. 4(23), 7–13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017, 7–11.
- Marmi. (2018). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi Cetakan II. Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Nahak, Elisabeth Gladiana Cono, M. P. M., & Gatum, A. M. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Ststus Gizi Pada Balita Usia 12- 59 Bulan Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *CHMK HEALTH JOURNAL*, 5(2). <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/966>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metodologi Penelitian kesehatan.Jakarta :Rineka Cipta, 2010.
- Nur Annisa Hamid, Veni Hadju, Djunaidi MDachlan , Nurhaedar Jafar, S. M. B. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizibadutausia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten (Gowathe Correlations Exclusive Breastfeeding with Nutritional Status of Children Ages 6-24 Months In Timbuseng Village District Gowa). 9(1), 51–62. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/view/10158/5270>
- Pehe, Y. T., Muskananfolo, I. L., & Goa, M. Y. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Dengan Perawatan Balita Kurus (Wasting) Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 6(1). <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/1125/405>
- Proverawati, Atikah, dan E. K. W. (2017). Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan.Yogyakarta.Nuha Medika.

- Pusparina, I., & Suciati, S. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2). <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.87>
- Ramadhani Syafitri Nasution, H. P. H. (2021). Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Bidan Komunitas*, 5(2), 78–83. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Sari, P. M. (2023). Hubungan Antara Asupan Pangan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita Correlation Between Food Intake and History Of Infectious Disease with Nutritional Status of Toddlers. *JURNAL PIKes Penelitian Ilmu Kesehatan*, 4(1), 47–54. <https://www.ojs.pikes.iik.ac.id/index.php/jpikes/article/view/27/18>
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan The Relationship of Maternal Employment , Gender , and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 6–13. https://jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id/index.php/jkp/article/view/92/pdf_1
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung. ALFABETA.
- Winarsih. (2018). Pengantar Ilmu Gizi dalam Kebidanan. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.